



Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective

Tiffany Tamba, M.Si.Teol

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
tiffanytamba26@gmail.com

Abstract

Lake Toba is a volcanic-tectonic lake which is rich in natural resources. Wealth and benefits here will keep on exist and continue if humans and nature are in danger of the order of the universe that continues to be pursued together. But the reality is not always the case. Human needs are not limited to degradation of their homes, need ecological awareness that is needed to restore the existing damage. In this study, the method used is a qualitative method with critical theological research. Researchers will implement ecological damage in the Lake Toba area based on informative data. The results obtained indicate the factors causing ecological damage on the part and the parties contributing to the ecological damage are very complex and integrated with each other. This research will be reviewed through Fretheim's perspective that ecological damage in the Lake Toba region will be examined in a necessary relational theology. This theology will help us to see the relational patterns that allow humans to see the broad relations between themselves, God and non-humans. God and His creation are in the interdependence of wholeness. This review will help to critique ecological damage from revised theological studies into a reference to the destructive ecology of community. Thus, awareness of ecological damage is needed as a joint responsibility of every levels of society and the relevance of activities supported by (sustainable creation) because natural damage (Lake Toba) will increase the survival of the community, both today and in the future.

Keywords: relational theology; ecological damage; Lake Toba; Fretheim's perspective.

Abstrak

Danau toba adalah danau vulkano-tektonik yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan dan kemanfaatan di dalamnya akan terus ada dan continue jika manusia dan alam berada dalam harmoni tatanan alam semesta yang terus diupayakan bersama. Namun kenyataan yang ada tidak selalu demikian. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas mengakibatkan degradasi lingkungan terhadap tempat tinggalnya, sehingga kesadaran ekologis sangat diperlukan untuk memulihkan kerusakan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan kritis teologis. Pada metode ini, peneliti akan mengidentifikasi kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba berdasarkan data informatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kerusakan ekologi di dalamnya dan pihak-pihak yang menyumbang kerusakan ekologis terhadapnya sangat kompleks dan terintegrasi satu dengan yang lain. Penelitian ini akan ditinjau melalui perspektif Fretheim yaitu kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba akan dikaji dalam sebuah teologi relasional penciptaan. Teologi ini akan membantu melihat pola relasional yang memungkinkan manusia melihat secara luas relasi di antara dirinya (human), Allah dan nonhuman. Allah dan ciptaan-Nya berada dalam interdependensi keutuhan ciptaan yang mencakup kerangka mutualisme. Tinjauan ini akan membantu mengkritisi kerusakan ekologi dari kajian teologis yang diduga menjadi acuan teologi ekologi masyarakat yang destruktif. Dengan demikian, diperlukan kesadaran kerusakan ekologis sebagai mutual responsibility seluruh lapisan masyarakat dan relevansi dari aktivitas penciptaan yang berkelanjutan (creation continua) karena kerusakan alam (Danau Toba) akan mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat, baik hari ini maupun di masa yang akan datang.

Kata kunci: teologi relasional; kerusakan ekologi; danau toba; perspektif Fretheim.



Pendahuluan

Kerusakan ekologi merupakan fenomena degradasi lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia (*human*) dan alam (*nonhuman*). Fenomena ini telah melanda berbagai tempat di seluruh penjuru dunia dan sedang diusahakan penanganannya. Salah satu daerah yang termasuk di dalamnya ialah danau di Sumatera Utara yang membutuhkan penanggulangan serius yaitu Danau Toba. Danau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara ini merupakan pusaka sejarah bumi kira-kira 75.000 tahun silam akibat ledakan gunung Toba Purba yang memiliki luas permukaan 1.124 km². Danau yang mengelilingi pulau Samosir ini memiliki sumber daya alam yang variatif dan atraktif, bukan saja bagi penduduk lokal Danau Toba, tetapi juga bagi pemerintah dan para pemilik modal usaha. Kekayaan sumber daya alam itu, selain dimanfaatkan penduduk setempat untuk kebutuhan air minum dan keperluan domestik lainnya, juga digunakan para pelaku usaha bekerjasama dengan pemerintah membangun sektor-sektor ekonomi yang lama-kelamaan malah menjadi tindakan eksploitatif dan destruktif yang menyebabkan penurunan kualitas air Danau Toba dan mengancam ketersediaan air bersih bagi penduduk sekitarnya. Menurut penelitian kementerian lingkungan hidup dalam Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014, kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba disebabkan oleh tindakan pembuangan limbah secara terus-menerus dari masyarakat pinggiran Danau Toba dan korporasi yang berada di kawasan Danau Toba seperti berikut ini:

Sulit disangkal bahwa Danau Toba adalah tempat pembuangan limbah raksasa, baik limbah domestik, pertanian, peternakan maupun limbah lainnya. Hukum alam memang mengharuskan bahwa semua air, baik air sungai, air larian (*run off*) maupun air selokan pada daerah tangkapan air danau akan bermuara ke danau. Limbah-limbah yang terbawa oleh air dari seluas 259.594 ha masuk ke Danau Toba umumnya tanpa pengolahan, ditambah lagi oleh limbah yang dihasilkan pada perairan seperti sisa pakan dan sekresi ikan pada keramba serta oli kapal yang terbuang.¹

Identifikasi ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba tidak disebabkan oleh satu pihak saja melainkan seluruh lapisan masyarakat yang tidak melihat relasi mutualitas kesalingtergantungan sesama penghuni kawasan Danau Toba.

¹ Kementerian Lingkungan Hidup, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014*, (Medan: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun, 2015), 37.



Dalam hal ini peneliti merasa perlu meninjau kerusakan ekologi ini menurut perspektif teologi Terence E. Fretheim.² Fretheim adalah seorang teolog yang mengupayakan sebuah studi teologis tentang penciptaan dalam Perjanjian Lama pada tahun 2005, dimana manusia (*human*), alam (*nonhuman*), dan Allah berada dalam relasi keutuhan ciptaan. Fretheim mengembangkan teologi relasional penciptaan yang dia yakini sebagai sebuah keyakinan akan pemahaman Israel tentang Allah yang secara meyakinkan membentuk relasi *interdependence* dalam penciptaan. Tuhan dan ciptaan harus dipertimbangkan bersama-sama dalam *natural order* walau tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan teologis bukan satu-satunya cara yang sah untuk melihat teks-teks Alkitab yang berbicara tentang penciptaan dimana studi dan sosio-historis akan terus menjadi sangat penting, dan itu pulalah yang digunakan oleh Fretheim dan menginspirasi peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji teologi relasional Fretheim secara kritis dengan praduga bahwa terdapat jenis teologi ciptaan tertentu yang dipahami oleh masyarakat baik oleh penduduk lokal di kawasan Danau Toba maupun para pelaku usaha yang *building businesses* di dalamnya, dengan perilaku *destructive tendencies* dan bermuara pada kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba. Mengapa teologi relasional Fretheim? Karena konsep teologi relasional Fretheim akan sangat mudah dipahami orang Batak, karena sebenarnya orang Batak (yang adalah penduduk kawasan Danau Toba) memiliki kedekatan relasional dengan Tuhan dan alam (*nonhuman*). Hal ini sangat kelihatan dalam mitologi penciptaan orang Batak. Memang mitologi yang tersedia sangat variatif, namun garis lurus variasi ini menunjukkan kedekatan orang Batak dengan Tuhan dan alam (*nonhuman*). Dalam tulisan ini, peneliti akan membatasi pembahasan lebih kepada teologi relasional penciptaan dan sumbangsinya bagi kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba.

Danau Toba dan Kerusakan Ekologi di dalamnya

Kawasan Danau Toba memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat setempat sehingga sudah sejak lama mereka memanfaatkan air danau untuk berbagai keperluan rumah tangga, mata pencaharian dan alat transportasi. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk bertambah, ilmu pengetahuan berkembang, alat-alat teknologi berevolusi, pemanfaatan sumber daya alam kawasan Danau Toba meningkat dan beragam. Pihak-pihak yang mengkomodir

² Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, (Nashville: Abingdon Press, 2005).



potensi sumber daya danau pun bukan hanya masyarakat atau pemerintah, tetapi juga para pemilik modal usaha. Setidaknya hingga saat ini ada 7 perusahaan besar yang dituntut masyarakat agar berhenti beroperasi di kawasan Danau Toba karena diduga telah menyebabkan kerusakan lingkungan diantaranya PT. Toba Pulp Lestari, PT. Aquafarm Nusantara, PT. Allegrindo, PT. Inalum, PT. Gorga Duma Sari, PT. Merek Indah Lestari dan PT. Japfa.³ Ketujuh perusahaan tersebut diduga telah melakukan pencemaran air danau karena limbah-limbah perusahaan, penebangan hutan yang menurunkan debit dan permukaan air danau secara signifikan, sedimentasi limbah pakan dan lain-lain. Di samping besarnya jumlah limbah penduduk pinggiran Danau Toba yang turut mewarnai kerusakan ini.

Ditambah lagi limbah masyarakat dari wilayah administrasi pemerintahan Danau Toba yang mendapat pasokan air (dikenal dengan istilah daerah tangkapan air) dari 7 kabupaten diantaranya, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Samosir, Simalungun, Karo dan Dairi. Daerah tangkapan air ini terdiri dari 19 sub daerah tangkapan sungai dan 1 sungai muara pembuangan air danau toba (*outlet*) yakni sungai Asahan. Aktivitas-aktivitas masyarakat dari berbagai kabupaten tersebut menyebabkan sungai-sungai yang mengalir ke Danau Toba tercemar sehingga harus dikendalikan dengan sedemikian rupa seperti yang dikatakan Endi Setiadi Kartamihardja.⁴ Pencemaran-pencemaran di atas telah mengubah status Danau Toba sebagai danau oligotrofik yaitu danau yang memiliki zat (hara) dan produktivitas yang rendah menjadi danau eutropik yaitu danau yang kaya akan kandungan makanan karena fitoplankton sangat produktif sebagaimana diungkapkan Lukman dari Penelitian Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).⁵ Danau mengalami eutrofikasi, dimana status oligotropik berkembang menjadi danau eutropik karena aktivitas-aktivitas di kawasan Danau Toba yang padat pencemaran.⁶ Perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan:

³ <https://www.merdeka.com/peristiwa/tuntut-tutup-perusahaan-perusak-danau-toba-warga-bakar-kemenyan.html> diakses pada 26 Mei 2019 pukul 22.15 WIB

⁴ http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/03/17/29351/pencemaran_sungai_ancam_danau_toba/ diakses pada 31 Mei 2019 pukul 16.03 WIB

⁵ <https://suaratani.com/news/headlinenews/menjadikan-perairan-danau-toba-oligotropik-ini-jawab-lipi> diakses pada 26 Mei 2019 pukul 22.01 WIB

⁶ Pohan Panjaitan, "Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara Ekosistem Perairan Danau Toba," Jurnal VISI, (2009): 296.



Danau oligotropik dapat berkembang menjadi danau eutropik akibat adanya materi-materi organik yang masuk dan endapan. Perubahan ini dapat dipercepat oleh aktivitas manusia, misalnya dari sisa-sisa pupuk buatan pertanian dan timbunan sampah kota yang memperkaya danau dengan sejumlah nitrogen dan fosfor. Akibatnya terjadi peledakan populasi ganggang atau *blooming*, sehingga terjadi produksi detritus yang berlebihan yang akhirnya menghabiskan suplai oksigen di danau tersebut. Pengkayaan danau seperti ini disebut "eutrofikasi." Eutrofikasi membuat air tidak dapat digunakan lagi dan mengurangi nilai keindahan danau.⁷

Hal itu terbukti dengan banyaknya eceng gondok dan gulma air lain yang tumbuh subur di Danau Toba.⁸ Bukan hanya itu, informasi-informasi media banyak memberitakan persoalan mengenai menurunnya kualitas air danau (bahkan hal ini dialami oleh keluarga penulis sendiri sebagai penduduk asli kawasan Danau Toba) sehingga peluang usaha sektor ekonomi yang dilakukan berbagai pihak perlu ditinjau ulang karena telah menyebabkan menurunnya kualitas air Danau Toba dimana 80 % dari 147 lokasi pemukiman warga di pinggiran Danau Toba menggunakan air danau sebagai sumber air minum tanpa pengolahan lebih lanjut dan di luar dari itu memanfaatkan air gunung.⁹ Semuanya itu adalah fakta kerusakan kawasan Danau Toba yang membutuhkan usaha perbaikan yang serius. Perbaikan yang dimaksud mencakup penyelamatan alam secara fisik dengan melibatkan seluruh instrumen yang ada termasuk dalam berteologi. Alam sebagai bagian dari karya penciptaan dan penyelamatan Allah layak menerima pengayoman dan pelestarian sebagai bagian dari penyelamatan Allah yang utuh.¹⁰ Bagi peneliti, perbaikan ini harus dimulai dengan adanya kesadaran teologis terhadap masyarakat, karena kerusakan-kerusakan yang terjadi bisa jadi karena kurangnya pemahaman manusia sebagai bagian integral dari ciptaan. Di samping peneliti tidak menafikan faktor-faktor lain yang turut menyumbang kerusakan ekologis di kawasan Danau misalnya ekonomi, politik dan budaya.

⁷ <http://forester-untad.blogspot.com/2013/10/pengertian-danau-dan-jenis-jenis-danau.html> diakses pada 31 Mei 2019 pukul 21.00 WIB

⁸ <http://medan.tribunnews.com/2018/05/16/perantau-asal-danau-toba-ini-bersihkan-kampungnya-dari-enceng-gondok> diakses pada 3 Juni 2019 pukul 12.01 WIB

⁹ Kementerian Lingkungan Hidup, 12.

¹⁰ Robert Setio, "Dari Paradigma "Memanfaatkan" ke "Merangkul" Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan", *Jurnal Gema Teologi; Jurnal Teologi Kontekstual* vol. 37 no. 2, (2013): 173.



Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, peneliti meninjau beberapa hal berikut ini:

Relasionalitas Alam Semesta

Allah, manusia (*human*) dan alam (*nonhuman*) berada dalam sebuah relasi mutualis (*in a relationship of mutuality*). Mereka berada dalam interdependensi keutuhan ciptaan yang memungkinkan mereka untuk saling terkait satu sama lain dalam tatanan alam semesta. Interdependensi ini menunjukkan hubungan timbal balik antara Allah dan makhluk hidup (*human* dan *nonhuman*) dan sesama makhluk hidup.¹¹ Hal itu nampak ketika Allah membangun komunikasi dengan manusia, misalnya dalam hal menyuarkan pertobatan kepada mereka saat keluar dari Mesir (Kel. 32:7-14). Ketika Ia memanggil bumi (Maz. 50:4; Hag. 1:11), mengajaknya untuk melakukan sesuatu (Yes. 45:8; Ayub 37:6), bahkan memanggil mereka menurut nama mereka masing-masing (Yes. 40:26; Maz. 147:4). Hal yang sama berlaku sebaliknya, alam menanggapi Allah (Ayub 38:35; Maz. 145:10), melihat atau menangis kepada Allah (Maz. 104:21; 145:15-16; Ayub 38:39-41; Yoel 1:20). Tidak hanya itu, Allah yang sedang mengerjakan karya kreatif di bumi ini, membagi kekuatan dengan ciptaan-Nya yang *nonhuman* (Kej. 1:11-13, 20, 24; lih. Maz. 65:12-13; Hagai 1:1-10) dan manusia (Kej. 1:28). Independensi yang sama terjadi di antara sesama ciptaan. Manusia, tumbuhan, hewan, dan lain-lain memiliki peran masing-masing (Kej. 1:22, 28; 2:24) dan pada saat yang sama saling bergantung (Kej. 2:9, 16) untuk pengembangan yang mumpuni (Kej. 2:5, 15). Relasi timbal balik yang ada memungkinkan adanya situasi saling mempengaruhi.

Kondisi alam yang baik akan mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia yang baik pula, dan sebaliknya. Dalam kaitannya dengan kerusakan ekologi, penyebab kerusakan itu tidak berdiri sendiri sehingga tidak dapat dilihat secara tunggal. Kerusakan ekologi selalu "disebabkan oleh" dan "menyebabkan terjadinya sesuatu". Agaknya hal ini akan semakin jelas dalam kaitannya dengan relasionalitas penciptaan yang dikatakan Fretheim. Dia melihat Allah adalah *creator* alam semesta yang bekerja dengan cara yang kreatif. Dalam proses ini terdapat keterhubungan antara Allah, manusia (*human*) dan alam (*nonhuman*). Mereka berada dalam hubungan yang sangat kompleks yakni ketergantungan, kemandirian dan interdependensi. Pemahaman seperti ini perlu diketahui seluruh lapisan masyarakat Samosir yang mengaku dirinya sebagai bagian dari alam. Pencemaran air

¹¹ Fretheim, 39, 44.



danau tentu akan mempengaruhi kualitas air minum masyarakat dan akan mengganggu aktivitas domestik mereka.

Fretheim menilai interdependensi itu sejalan dengan perkataan Michael Welker yang mengatakan:

*Where the conventional guiding conceptions [of creation] focus upon division and hierarchical arrangement, the classical creation accounts [in Genesis] emphasize the connectedness and cooperation of creator and that which is creaturely. In no way do the creation accounts of Genesis offer only a gloomy picture of sheer dependence. God's creative action does not confront that which is created with completely finished facts. The creature's own activity as a constitutive element in the process of creation is seen in harmony with God's action.*¹²

Itu berarti keberadaan Allah, alam dan manusia bisa jadi digambarkan berada dalam sebuah rangkaian yang tidak putus. Mereka memiliki hubungan timbal balik yang mumpuni. Di satu sisi bersifat independen, di lain sisi bergantung dengan makhluk lain dan saling tergantung di antara mereka sendiri. Setiap makhluk memiliki peran independen tapi juga bergantung pada makhluk lainnya.¹³ Kelihatan Allah memberi kemerdekaan bagi ciptaan-Nya di samping Dia tetap bergerak dan memberi ruang bagi yang lain. Sehingga masuk akal jika Fretheim mengaitkan penciptaan yang berkelanjutan dengan upaya melestarikan/ mempertahankan dunia. Penciptaan memerlukan pelestarian dalam arti yang luas meliputi pengembangan penciptaan melalui ruang dan waktu yang memungkinkan munculnya realitas yang benar-benar baru di dunia yang semakin kompleks. Karya kreatif Allah terus-menerus melestarikan dan menginovasi.¹⁴ Sehingga bumi bisa dilihat sebagai komunitas makhluk hidup yang saling terhubung yang saling bergantung satu sama lain untuk kehidupan dan kelangsungan hidup seperti yang dikatakan Ernst M. Conraide.¹⁵

Alam semesta yang dipenuhi manusia termasuk alam (*non human*) diberi kebebasan oleh Allah sesuai keberadaan masing-masing mempertahankan hidup dan menjadi tempat bergantungnya makhluk lain disamping Allah sebagai *creator* tetap ada dalam ketergantungan itu membangun relasi yang terus-menerus menata alam berada

¹² Fretheim, 301.

¹³ Ibid., 302.

¹⁴ Ibid., 38.

¹⁵https://www.researchgate.net/publication/277573773_TOWARDS_AN_ECOLOGICAL_BIBLICAL_HERMENEUTICS_A_REVIEW ESSAY_ON_THE_EARTH_BIBLE_PROJECT diakses pada 22 Maret 2019 pukul 19.54 WIB



dalam keutuhan ciptaan. Agaknya pandangan seperti ini dekat dengan pendapat Jhon Macquarrie yang merekomendasikan hubungan organik di antara Allah dan dunia dalam melihat keutuhan ciptaan. Dimana Tuhan paling tidak dilihat secara integral sebagai yang transenden sekaligus yang imanen, yang disebut Emanuel Gerrit Singgih mirip dengan panenteisme, yaitu pemahaman bahwa yang ilahi ada di dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya.¹⁶ Sehingga di dalam keutuhan itu terjalin interdependensi dan kemandirian yang mengindahkan sikap hormat dan bertanggungjawab. Secara sederhana peneliti merasa hal ini dekat dengan apa yang dikatakan Frans Magnis-Suseno tentang kita yang boleh saja mengolah dan memanfaatkan alam, namun pengolahan kita harus bersikap hormat, selalu berpikir pada hidup dan juga pada keutuhan ekosistemnya.¹⁷ Dalam hal ini termasuk kawasan Danau Toba sudah seharusnya jadi perhatian seluruh perangkat masyarakat, baik Pemerintah maupun masyarakat Samosir. Amanat pemeliharaan dan pelestarian alam ini sudah seharusnya menjadi pekerjaan yang harus ditanggungjawab bersama karena resonansi pemeliharaan dan pelestarian ini bukan saja bermanfaat untuk kawasan Danau Toba dan ekosistem di dalamnya tetapi juga untuk keberlangsungan hidup masyarakat Samosir itu sendiri.

Kenyataan mengenai kurangnya pemahaman masyarakat tentang relasionalitas ciptaan, agaknya banyak dipengaruhi oleh teks-teks alkitabiah mengenai penciptaan. Tuhan yang digambarkan di dalamnya cenderung ke arah ekstrem. Di satu sisi, dalam bentuk gerakan deistik, Tuhan dicitrakan sebagai tuan tanah yang berdaulat dan menyendiri, memiliki kecenderungan yang tidak terlalu dekat dengan dunia; di sisi lain, Tuhan dicitrakan sebagai pihak yang mengontrol mutlak isi dunia, bahkan sampai pada titik pengelolaan terkecil sekalipun. Maka kita umat manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, didorong untuk menjadi pengawas yang pasif atau subjek yang mendominasi dalam mengendalikan tatanan yang diciptakan. Bahkan ada sikap ekstrim Orang Kristen yang menempatkan manusia sebagai penguasa bumi. Ia menamai dirinya sebagai mahkota ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah dan ciptaan lain yang

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 133, 138.

¹⁷ Frans Magnis-Suseno, "Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Dari Perspektif Lingkungan" dalam Siparani P. Siregar dan Bonar Lumbantobing, *Keadilan damai Sejahtera dan Keutuhan Ciptaan*, (Siantar: PLPP STT HBKP, 1991), 183.



tidak memiliki roh dan jiwa adalah lebih rendah dari dirinya.¹⁸ Penghayatan doktrin Kristen yang menghasilkan rasa transenden (lebih) manusia terhadap alam yang menyebabkan dirinya merasa sebagai penguasa alam semesta dan objek untuk kepentingan manusia.¹⁹ Dalam penafsirannya terhadap Kej. 1:27-28, manusia merasa dirinya sebagai makhluk luhur yang memiliki keistimewaan untuk menguasai bumi dan mendapat legitimasi ilahi untuk menggali alam semesta demi kepentingan dirinya.²⁰ Padahal sudah seharusnya ancaman lingkungan yang ada menjadi tantangan bagi kita untuk mempertanyakan konstruksi doktinal kita yang demikian.²¹

Relasionalitas adalah dasar dari sifat alami Allah. Tuhan tidak di surga sendirian tetapi terlibat dalam hubungan kebersamaan dengan alam dan memilih untuk berbagi, berada dalam proses kreatif dengan makhluk ilahi lainnya (Kej. 1:26). Dengan kata lain, hubungan ini adalah bagian integral dari identitas Tuhan. Manusia diciptakan dalam citra seseorang yang terlibat dalam hubungan kebersamaan dan memilih untuk menciptakan sedemikian rupa sehingga kekuasaan dibagi dengan mereka (manusia) yang bukan Tuhan. Dunia saling terkait dan membuat kita memahami bagaimana Allah dengan setia berhubungan dengan makhluk-makhluk yang lebih kompleks. Tuhan berada dalam interkoneksi dengan semua makhluk dan Tuhan menghormati keterkaitan itu.²² Menariknya, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa Tuhan bersedia menjadi partner yang dinamis dari dunia ini.²³ Secara praktis dalam kaitannya dengan kerusakan ekologi dalam pola relasionalitas peneliti setuju dengan Helge Lobler yang mengatakan, segera setelah manusia mengeksploitasi lebih banyak sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu, manusia harus melakukan regenerasi misalnya, menawarkan pengganti alam,

¹⁸ http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White_Jr., diakses pada 4 Juni 2019 pukul 13.48 WIB

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama dan Ekologi", *Gema no.* 38: 43.

²⁰ A. Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 141.

²¹ Ernst M. Concraide, "Interpreting The Bible amidst Ecological Degradation", *Journal Theology Sagepub* vol. XII, no. 867, (2016): 203.

²² Bahan kuliah
file:///D:/MK%20Sem%20II/TTPL%20Pak%20Robert/BAHAN%20BACAAN%20TTPL/Ecology-and-Bible-Principles.pdf

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel; Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 310.



mengurangi eksploitasi, mencari alternatif lain dalam rangka menindaklanjuti kerusakan yang ada.²⁴

Kesetaraan Seluruh Ciptaan

Allah adalah inisiator penciptaan yang menuntut seluruh ciptaan berada dalam tatanan kesetaraan. Secara esensial mereka berada dalam relasi kebersamaan yang menempatkan manusia dan alam sebagai subjek dari penciptaan itu sendiri. Eksistensi mereka tidak bisa lagi dipandang sebagai subjek dan objek, subordinat dan ordinat, superior dan inferior seperti yang dikatakan Karel Phil Erari, justru pemahaman manusia harus dibebaskan dari sikap dan tindakan yang memisahkan dirinya sebagai subjek ilmu pengetahuan dan alam sebagai objek pengelolaan alam semesta sehingga seluruh pengembangannya diarahkan demi ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu hidup manusia itu sendiri.²⁵ Danau Toba dan sumber daya alam yang dimilikinya tidak dilihat masyarakat sebagai sesamanya, namun sebagai alat pemuas kebutuhan ekonomi sehingga saat diperhadapkan dengan kerusakan ekologi kawasan danau toba, perbaikan, repurifikasi danau dan advokasi-advokasi penyelamatan danau dari kerusakan masih perlu melihat untung dan rugi manusia itu sendiri. Sekalipun kerusakan yang ada mengancam habitat ikan dan tumbuhan di dalam Danau. Hal ini pulalah yang dikritik Richard A. Gray bagi para pemilik modal usaha yang mengabaikan nilai-nilai ekologi dan menempatkan nilai ekonomi lebih tinggi.²⁶

Permintaan penolakan operasi perusahaan-perusahaan besar di kawasan Danau Toba masih harus mempertimbangkan matang-matang nasib ribuan karyawan yang dimilikinya. Memang kita tidak boleh naif bahwa alam ada untuk manusia, namun kita juga perlu menyadari bahwa manusia pun ada untuk alam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat kesetaraan antara dirinya dan alam sehingga peneliti setuju dengan Terry Berry yang merekomendasikan adanya keterkaitan hubungan antara ekologi dan teologi bahkan dibutuhkan revolusi paradigma tentang relasi antara Allah, dunia, sejarah manusia, dan seluruh makhluk hidup lainnya. Relasi ini menuntut sesama

²⁴ Helge Lobler, "Humans' Relationship to Nature-Framing Sustainable Marketing", *Journal of Service Marketing, Emeraldinsight*, vol. 31, no. 1, (2017): 20.

²⁵ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 120.

²⁶ Richard A. Gray, "Ecology and Ethics: Is There a Duty to Nature?", *Emerald Backfies*, (2007): 61.



ciptaan untuk saling melindungi dan menghargai sehingga seperti yang dikatakan Charles Birch, sesama ciptaan memiliki tanggungjawab untuk membebaskan sesama ciptaan lainnya dari ketertindasan.²⁷ Persepsi yang demikian akan sangat membantu alam dan manusia menyadari relasi keutuhan ciptaan yang setara.

Pemahaman yang Keliru tentang Keutamaan Manusia

Melihat keutamaan manusia lebih dari segala ciptaan dalam pusat sistem alam semesta mengindikasikan bahwa ciptaan lain adalah penopang keberadaan manusia dan tidak sebaliknya. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam setiap keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan alam semesta. Manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Pemahaman ini mengakibatkan manusia berkembang menjadi dirinya di dalam interaksinya dengan sesama manusia di dalam komunitasnya. Identitas dirinya dibentuk oleh komunitas sosial tersebut, sebagaimana dia sendiri ikut membentuk komunitas itu, sehingga manusia tidak dilihat sebagai makhluk ekologis yang identitas dirinya ikut terbentuk di dalam alam. Nilai dan norma yang dibuatnya hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia itu sendiri sehingga norma dan nilai moral itu hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia. Dalam pandangan ini hanya manusia yang merupakan pelaku moral yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk bertindak secara moral berdasarkan akal budi dan kehendak bebasnya dan tidak berlaku bagi makhluk lain (alam). Dengan kata lain, persoalan ekologis kini jadi masalah etis.²⁸ Konsep teologis umat mempengaruhi aksiologi/etika umat itu pula menanggapi dan menangani kerusakan ekologi hari ini.

Dalam kaitannya dengan kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba, agaknya masyarakat tidak menyadari eksistensi dirinya sebagai bagian dari alam sehingga aktivitas pencemaran air dengan menjadikan danau sebagai area pembuangan limbah adalah hal yang wajar. Ada kemungkinan danau dianggap sebagai makhluk mati yang tidak akan berdampak apa-apa jika dijadikan tempat pembuangan limbah dan sudah sewajarnya begitu. Padahal manusia sebagai bagian dari alam berada dalam relasi yang saling terkait. Hal ini sangat terlihat jelas dalam mitologi orang Batak yang mengatakan alam

²⁷ Karel, 121.

²⁸ Bandingkan A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 1-2.



(*nonhuman*) sebagai saudara manusia (*human*). Namun sangat dipenelitingkan, hari-hari ini, terjadi desakralisasi pada *nonhuman*, mengakui keberadaan alam dianggap sebagai sinkritisme seperti analisis reflektif Fretheim mengenai marginalisasi penciptaan (*marginalization of creation*).²⁹ Padahal interaksi manusia dan alam harus selalu dipahami dalam siklus saling tergantung sehingga jika terjadi penyalahgunaan terhadap alam, sudah seharusnya manusia sendiri harus bertindak seperti yang dikatakan Fretheim.³⁰

Memang pemberitaan-pemberitaan media mengatakan bahwa banyak masyarakat dan kelompok-kelompok yang peduli dengan kerusakan Danau Toba sehingga melaksanakan demonstrasi penolakan berlanjutnya operasi korporasi-korporasi yang merugikan perairan kawasan Danau Toba, namun peneliti menduga dua hal berikut: Pertama, penolakan itu berasal dari kegelisahan masyarakat tentang kondisi kualitas air yang menurun:

Angka maksimal BOD dan COD menurut peraturan adalah BOD maksimum 2 dan COD maksimum 10. Dengan memperhatikan hasil pengujian Sucofindo di beberapa titik perairan Danau Toba dekat KJA PT Aquafarm Nusantara, tampak hasilnya menunjukkan BOD di atas angka 2 dan COD di atas angka 10. Angka-angka yang melebihi di atas Baku Mutu tersebut menunjukkan telah tercemar menurut apa yang ditentukan peraturan yang berlaku. Angka BOD adalah jumlah oksigen yang diperlukan bakteri pengurai untuk menguraikan pencemaran dalam air. Semakin tinggi BOD maka dibutuhkan jumlah oksigen yang lebih untuk penguraian pencemar. Semakin tinggi BOD maka semakin tinggi pencemarannya. Angka COD adalah jumlah total oksigen yang diperlukan oleh semua mikro organisme pengurai. Makin tinggi angka COD berarti makin tinggi pencemarannya. Angka BOD dan COD yang tinggi itu disebabkan oleh pencemaran organik. Pencemaran organik disebabkan antara lain pelet ikan (pakan ikan). Dengan

²⁹ Fretheim menguraikan 10 refleksi pengabaian penciptaan dan merembes pada berkurangnya tempat penciptaan diantaranya sebagai berikut: 1. Dalam sejarah (khususnya sejarah keselamatan), alam dipandang sebagai makhluk yang melayani sejarah Israel. 2. Asosiasi penciptaan dan kosmologi Kanaan dan agama-agama Timur Dekat Kuno sering dipandang negatif dan dirasakan sinkritis. 3. Menyerahkan urusan studi alam kepada para ilmuwan dan menimbulkan kontraversi oleh para *creationists*. 4. Berbagai perspektif teologi (dari deisme ke transendensi radikal ke kedaulatan absolut). 5. Terdapat eksistensialisme yang cenderung melihat seluruh realitas dari perspektif *human existence*. 6. Pengabaian *nonhuman* dalam politik teologi. 7. Teologi firman didasarkan pada khotbah dan sakramen yang berfokus pada *human* dan *the salvation of human*. 8. Sebuah penekanan spiritual dan dimensi dunia agama lain ke pengabaian dimensi spiritual tubuh dan duniawi. 9. Beberapa skenario akhir dunia yang mengatakan Allah akan menghancurkan segalanya. Lalu meninggalkan sikap fatalistik bagi manusia yaitu "jadi untuk apa repot-repot merawat bumi?" 10. Berkurangnya pentingnya PL dalam pengajaran dan khotbah di gereja. 11. Patriarkalisme dalam kisah penciptaan. Lihat Fretheim, 14.

³⁰ Ibid., 285.



demikian dapat disimpulkan telah terjadi pencemaran organik di perairan Danau Toba.³¹

Dari data di atas, tentu pencemaran air danau akan mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat. Kedua, tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan sumber daya Danau Toba oleh masyarakat tidak lepas dari pentingnya memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga penolakan itu bisa jadi karena masyarakat merasa tersaingi secara ekonomi apalagi dalam hal ini perusahaan asinglah yang memperoleh keuntungan dari tanah kita sendiri.³² Sehingga tetap saja keutamaan manusia yang dibela, bukan semata-mata pentingnya membela sesama alam. Memang kita harus mengakui bahwa fenomena kerusakan alam akibat kerja perusahaan-perusahaan di atas adalah resiko ekologis di balik pertumbuhan ekonomi, setidaknya itulah yang dikatakan Indra Ismawan.³³ Ketika prinsip developmentalisme menjadi standar kelayakan hidup masyarakat, maka degradasi lingkungan adalah hal yang harus dihadapi.³⁴ Dalam hal ini masyarakat Samosir sendiri yang mengalami degradasi lingkungan dan jika dibiarkan terus-menerus maka akan jadi barang langka. Sehingga hal inilah yang perlu diperhatikan Pemerintah yang sedang mendobrak segala aspek kehidupan kawasan Samosir meliputi sumber daya alam, budaya dan manusia demi meningkatkan perekonomian masyarakat juga perusahaan-perusahaan di sekitaran Danau Toba yang sedang mencari peruntungan di sana. Peneliti setuju dengan Manuel Fernandez-Lopez dan Octavi Piulats Riu yang mengusulkan kesadaran ekologi bagi para pemilik modal usaha dalam mengembangkan proyek-proyeknya di bawah payung spiritualitas ekologi.³⁵

³¹ <http://danautoba.org/keterangan-ahli-dari-ypdt-membuktikan-bahwa-kja-pt-aquafarm-nusantara-penyebab-pencemaran-air-danau-toba/> diakses pada Jumat 18 Mei 2019 pukul 17.23 WIB

³² <http://medan.tribunnews.com/2017/06/12/bupati-samosir-tidak-mudah-menertibkan-keramba-jaring-apung-di-danau-toba-ini-kendalanya?page=all> diakses pada 3 Juni 2019 pukul 18.03 WIB.

³³ Indra Ismawan, *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 106-107.

³⁴ Anna Yulia Hartati, "Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris", *SPEKTRUM: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional* vol. 12, no 2, (2012).

³⁵ Manuel Fernandez-Lopez dan Octavi Piulats Riu, "Developing Ecological Awareness and Responsible Business," *In Integral Ecology and Sustainable Business, Emeraldinsight*, (2017): 150.



Eksistensi Alam yang Dinamis

Menurut UU No. 23 tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.³⁶ Pengertian ini mengidentifikasi bahwa alam dan manusia ada dalam kesatuan dan ketergantungan. Tatanan unsur lingkungan memiliki hubungan timbal balik. Dalam kaitannya dengan kerusakan lingkungan, kerusakan yang terjadi akan mengancam kesejahteraan manusia. Kerusakan lingkungan terjadi karena perubahan lingkungan yang tidak bisa lagi mendukung kehidupan manusia dalam hal ini kawasan Danau Toba. Kerusakan ekologi di kawasan danau Toba terjadi akibat tindakan destruktif manusia yang tinggal di kawasan Danau Toba dan mengancam persediaan air bersih dan kebutuhan domestik lainnya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia bahwa alam berada dalam realitas yang tidak statis seperti Tuhan yang selamanya sama sebagaimana dikemukakan Fretheim.³⁷ Bumi memiliki kemungkinan untuk lebih baik atau lebih buruk apalagi dengan campur tangan manusia yang destruktif. Eksistensi alam semesta yang masih dalam proses "menjadi" dan bukan produk yang telah selesai tidak menutup kemungkinan terjadinya degradasi lingkungan jika tidak diupayakan pelestariannya.

Tuhan membiarkan ciptaan-Nya menjadi sebagaimana dirinya diciptakan, tanpa pengaturan sebuah sistem terpadu, kontrol ketat, atau gangguan setiap kali ada sesuatu yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa kepada ciptaan diberikan kebebasan tanpa terikat pada kondisi tetap dan statis. Unsur-unsur ketidakpastian dan keterbukaan atas apa yang dikatakan Pkh. 9:11 tentang "nasib" (*chance*) merupakan dimensi integral dari cara segala sesuatu bekerja dalam ciptaan Allah. Tidak semuanya telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, sebuah kebaruan dimungkinkan dalam dunia Allah, baik untuk Tuhan dan untuk ciptaan Tuhan. Misalnya Kej. 3 memberi tahu kita bahwa ciptaan Allah tidak menghalangi kemungkinan-kemungkinan ciptaan yang negatif, bahkan antikeasional sebagaimana dikemukakan Fretheim.³⁸

Penciptaan adalah sebuah karya langsung Allah yang berkesinambungan, *creatio continua*. Ia adalah pencipta yang bekerja dalam proses berkelanjutan dan sering dikaitkan dengan upaya melestarikan/ mempertahankan dunia. Roger Haight menggunakan istilah

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup diakses pada 27 Juni 2019 pukul 23.56 WIB

³⁷ Fretheim, 307.

³⁸ Fretheim, 36.



“pemeliharaan” Allah.³⁹ Malah penciptaan memerlukan pelestarian yang berarti luas, malah lebih luas dari istilah itu sendiri. Pelestarian meliputi pengembangan penciptaan melalui ruang dan waktu yang memungkinkan munculnya realitas yang benar-benar baru di dunia yang semakin kompleks. Karya kreatif Allah terus-menerus melestarikan dan menginovasi. Menariknya, Fretheim mengklaim secara inklusif bahwa Allah bisa saja melakukan “hal baru” yang mengejutkan (lihat Yes. 42:9; 43:18-19).⁴⁰ Itu berarti kegiatan kreatif yang terus berlanjut ini hendak mengatakan bahwa Allah memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan dunia sebagai Pencipta, dan hubungan itu menunjukkan siapa Dia. Tuhan tidak hanya merawat ciptaan dan menyediakan kebutuhannya, tetapi Tuhan juga terus menciptakan yang benar-benar baru. Pemahaman tentang penciptaan yang berkelanjutan juga memiliki implikasi untuk pandangan kita tentang manusia. Manusia bukanlah entitas tetap dari awal, tetapi bersama dengan ciptaan lainnya, manusia juga sedang dalam proses menjadi. Kita tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa manusia memiliki peluang untuk mengalami perkembangan yang jauh lebih besar. Penciptaan secara keseluruhan dan terbuka untuk terwujudnya masa depan yang benar-benar baru, dan manusia adalah salah satu makhluk yang secara kreatif berpengaruh akan hal itu.

Pertanyaannya, bukankah konsep Fretheim mengenai bumi adalah produk Pencipta yang belum selesai justru dapat jadi tameng pengerusakan *nonhuman*? Memang secara spontan bisa saja bagian ini justru jadi alat manusia untuk membenarkan tindakan destruktif dan eksploitatifnya. Karakter dirinya sebagai bagian dari ciptaan yang belum selesai dan terbuka terhadap semakin baik atau semakin buruk dirinya karena memiliki bibit *anticreational* dalam dirinya bisa digunakan manusia sebagai pembelaan atas perilakunya mendominasi alam dan menjadikannya sebagai objek kepentingan manusia. Namun, bagi peneliti, tinjauan kritis di atas kiranya tidak menafikan atau mengecilkan teologi relasional mumpuni milik Fretheim supaya digunakan umat untuk bercermin dan memperbaiki diri.

³⁹ Roger Haight, “Sprituality, Evolution, Creator God,” *Theological Studies* vol. 79, no 2, (2018): 255.

⁴⁰ Fretheim, 38.



Beralih ke Konsep Teologi Relasional

Kebanyakan pembicaraan mengenai kerusakan ekologi tidak dipandang sebagai sebuah hal yang benar-benar harus diselesaikan hari ini. Hal ini *related* dengan konsep teologis yang dihidupi umat itu sendiri. Kenyataannya, banyak sekolah tinggi teologi, gereja maupun komunitas yang memiliki tradisi penafsiran tentang penciptaan bahwa alam yang dihidupi tidak pernah memberitahu umat tentang fakta eksistensi bumi yang masih dalam proses "menjadi" dan bukan sebuah produk yang telah selesai. Interpretasi mereka tentang kerusakan ekologi selalu dikaitkan dengan kerakusan manusia yang mendatangkan kerusakan lingkungan dan hal ini adalah bagian dari gejala-gejala kefanaan bumi (eskatologi). Selama ini, ajaran iman dan akademis yang dilakoni mengatakan bahwa pencemaran air, kerusakan ekosistem, polusi udara, dll adalah bagian dari tanda-tanda akhir zaman yang mengingatkan manusia untuk meninggalkan pola hidup lama (pertobatan). Di tambah lagi paradigma yang menyematkan manusia sebagai mahkota ciptaan (alih-alih antroposentrisme). Paradigma ini meletakkan keutamaan manusia (*human*) lebih besar dibandingkan alam (*nonhuman*) dalam penciptaan. Dalam skala yang lebih besar, namun tidak selalu disadari adalah kurangnya tempat penciptaan dalam teologi umat, persis seperti refleksi Fretheim dalam sebelas poin penyebab *marginalization of creation*. Pandangan ini justru mengecilkan teologi penciptaan dan pesan-pesan kreasionis teologis Allah di dalamnya. Melalui pemikiran penciptaan relasional Fretheim, kepada kita diberikan pandangan dan pengetahuan baru tentang adanya relasionalitas di bumi ini. Dalam penjelasannya tentang penciptaan relasional, ia menjelaskan teologi narasi-narasi Alkitab dengan sangat jelas, terbuka dan tidak seolah meromantiskan kenyataan. Setidaknya ada 3 hal penting yang dapat digunakan untuk melihat, meninjau, mengkritisi, lalu akhirnya jadi beralih konsep yakni pertama, bumi masih dalam proses "menjadi" (*on going process*). Bumi dan aktivitas makhluk hidup di dalamnya dapat membuat bumi semakin lebih baik atau sebaliknya. Kedua, alam mempunyai keberadaan, kemandirian namun perlu ditata dan ketiga, Allah menjamin kebebasan setiap makhluk. Allah selaku inisiator penciptaan melakukan aktivitas kreatif di alam semesta dan dengan ciptaan-Nya, Dia membangun relasi timbal balik menuju sebuah keutuhan tatanan ciptaan tanpa menghiraukan eksistensi masing-masing ciptaan. Relasionalitas adalah dasar dari sifat Allah. Allah yang relasional ini dengan bebas memasuki dan membangun relasi dengan ciptaan-Nya. Allah menciptakan dunia, dimana semua makhluk saling terkait. Dengan kata lain ada independensi dan interdependensi dalam dan bagi mereka. Di dalam dunia ini



Allah bersama-sama dengan seluruh ciptaan-Nya bersama-sama dan ciptaan itu bukanlah *single fighter*. Demikian halnya dalam upaya perbaikan dan pemulihan alam (*nonhuman*) yang sudah rusak, sudah seharusnya *human* menaruh krisis ekologis dalam tataran keprihatianan bersama.⁴¹

Simpulan

Adanya pemahaman tentang relasionalitas sebagai sifat Allah dan keberadaan alam dan isinya yang masih dalam proses "menjadi" mengantarkan kita ke beberapa pemahaman. Pertama, keberadaan bumi dan isinya yang masih dalam proses "menjadi" seharusnya tidak membingungkan kita saat diperhadapkan dengan bencana alam di luar jangkauan manusia, karena memang peristiwa ini tidak sepenuhnya berkaitan dengan kerusakan ekologi akibat perilaku destruktif manusia, melainkan bagian dari sifat bumi yang masih dalam proses "menjadi" dan hal yang sama juga kemungkinan akan dialami manusia. Kedua, terdapat kesetaraan manusia dengan alam. Kesetaraan ini membuat manusia berusaha menyesuaikan diri dan menyelaraskan irama kehidupannya dengan alam. Sikap harmonis, selaras, dan seimbang manusia dengan alam bukan semata-mata dalam rangka menguntungkan manusia, tetapi ini merupakan sebuah rasa menghargai dan mencintai alam sebagai sesama ciptaan. Ketiga, adanya rasionalitas tidak akan membuat manusia dalam pandangan panteisme yang memandang alam lantas merupakan semacam ekuivalen atau substitusi Tuhan.

Manusia perlu menyadari 'relasionalitas' untuk menekan sikap yang mengutamakan kepentingan manusia di atas segalanya. Dalam hal ini seluruh lapisan masyarakat kawasan Danau Toba. Prospek kepedulian lingkungan yang kita miliki bukan semata-mata sejauh terkait dengan kepentingan masyarakat kawasan Danau Toba lalu mengabaikan masalah-masalah lingkungan yang tidak secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan tanpa memikirkan efek panjang di masa depan. Kita perlu meninjau ulang prinsip-prinsip konsumtif, eksploitatif dan industrialitatif yang membutuhkan gagasan relasional kita karena kepentingan masyarakat selalu berubah-ubah dan berbeda-beda kadarnya. Konsekuensinya, sejauh dipandang menyangkut kepentingan masyarakat maka alam (Danau Toba) akan dipertimbangkan secara serius dari segi moral. Sebaliknya, sejauh tidak menyangkut kepentingan manusia maka akan diabaikan. Sangat

⁴¹ Bandingkan Larry L. Ramussen (diterj. Liem Sien Kie), *Komunitas Bumi: Etika Bumi – Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), xiii.



bersifat teleologis, karena pertimbangan yang diambil untuk peduli terhadap alam didasarkan pada akibat dari tindakan itu bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, diharapkan konsep relasional penciptaan Fretheim akan mempengaruhi aksiologi ekologis baik gereja, instansi akademis, komunitas maupun individu untuk kawasan Danau Toba yang lebih baik hari ini maupun di masa mendatang.



Daftar Pustaka

Buku

- Erari, Karel Phil, *Spirit Ekologi Integral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Ismawan, Indra, *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*, Media Pressindo: Yogyakarta, 1999
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014*, Medan: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015, 2015
- Keraf, A. Sonny *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Ramussen, Larry L. (diterj. Liem Sien Kie), *Komunitas Bumi: Etika Bumi – Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Singgih, Emanuel Gerrit *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- _____, *Dari Eden ke Babel; Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Suseno, Frans Magnis, "Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Dari Perspektif Lingkungan" dalam Siparani P. Siregar dan Bonar Lumbantobing, *Keadilan damai Sejahtera dan Keutuhan Ciptaan*, Siantar: PLPP STT HBKP, 1991
- Terence E, Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*, Nashville, Abingdon Press, 2005

Jurnal

- Chaerina, Yani, "Korespondensi antara Kerusakan Ekologi dan Faktor Penyebabnya", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, IPB, Bandung, 2016
- Concraide, Ernst, "Interpreting The Bible amidst Ecological Degradation", *Journal Theology Sagepub Vol CXII No 867*, La Trobe University, 2016
- Gray, Richard A. "Ecology and Ethics: Is There a Duty to Nature?" dalam *Emerald Backfiles*, 2007
- Haight, Roger, "Sprituality, Evolution, Creator God", dalam *Theological Studies Vol. 79 (2)*, Union Theological Seminary, New York, 2018
- Hartati, Anna Yulia, "Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris", dalam *SPEKTRUM: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional Vol. 12 No 2*, 2012
- Lobler, Helge, "Humans' Relationship to Nature-Framing Sustainable Marketing", *Journal of Service Marketing Vol. 31 Iss 1*, Emeraldinsight, 2017
- Lopez, Manuel Fernandez dan Octavi Piulats Riu, "Developing Ecological Awareness and Responsible Business" dalam *In Integral Ecology and Sustainable Business*, Emeraldinsight, 2017
- Panjaitan, Pohan, "Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara Ekosistem Perairan Danau Toba", *Jurnal VISI*, 2009
- Setio, Robert, "Dari Paradigma "Memanfaatkan" ke "Merangkul" Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan", dalam *Jurnal Gema Teologi; Jurnal Teologi Kontekstual Vol. 37 No. 2*, UKDW, Yogyakarta, 2013
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Agama dan Ekologi", dalam *Gema No. 38, Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: UKDW, 2012



Website

<https://www.merdeka.com/peristiwa/tuntut-tutup-perusahaan-perusak-danau-toba-warga-bakar-kemenyan.html>
http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/03/17/29351/pencemaran_sungai_ancam_danau_toba/
<https://suaratani.com/news/headlinenews/menjadikan-perairan-danau-toba-oligotrofik-ini-jawab-lipi>
<http://forester-untad.blogspot.com/2013/10/pengertian-danau-dan-jenis-jenis-danau.html>
<http://medan.tribunnews.com/2018/05/16/perantau-asal-danau-toba-ini-bersihkan-kampungnya-dari-enceng-gondok>
http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White_Jr
<http://medan.tribunnews.com/2017/06/12/bupati-samosir-tidak-mudah-menertibkan-keramba-jaring-apung-di-danau-toba-ini-kendalanya?page=all>
https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup
<http://danautoba.org/keterangan-ahli-dari-ypdt-membuktikan-bahwa-kja-pt-aquafarm-nusantara-penyebab-pencemaran-air-danau-toba/>